

**Judul** : Sofyan Tsauri, Terpidana Terorisme Jaringan Al Qaeda Asia Tenggara: "Gila Juga, Mereka (Teroris) Bisa Sampai Masuk Partai..."  
**Tanggal** : Senin, 21 Februari 2022  
**Surat Kabar** : Rakyat Merdeka  
**Halaman** : 2

## SOFYAN TSAURI, Terpidana Terorisme Jaringan Al Qaeda Asia Tenggara "Gila Juga, Mereka (Teroris) Bisa Sampai Masuk Partai..."



Makanya, sebelum menangkap orang, itu memang nggak bisa asal tangkap. Itu di-assessment dulu. Mana dosa dia, makanya diperkuatlah ada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018, yaitu persekongkolan, pendanaan, informasi, itu sudah bisa menjawab siapa saja.

### BUAT apa kelompok radikal bergabung ke lembaga-lembaga legal?

Mereka mencari cover perlindungan. Mereka ini kan ibaratnya hit and run, mencontek paham militer sebetulnya. Karena mereka cenderung harus safety, kemudian berhati-hati.

### Maksudnya?

Ada teorinya, namanya hit man. Dalam literatur gerakan Islam, ada riwayat yang sifatnya itu boleh bersembunyi, menyembunyikan maksud dan tujuan. Sama saja namanya itu kamuflase. Ini kan termasuk gerakan militer juga, gitu lho.

### Apa mereka sudah menghitung risikonya?

Mereka juga cerdas membaca situasi kontra intelijen dan sebagainya. Mereka masuk ke lembaga-lembaga MUI, bahkan di Solo itu mereka bikin kayak semacam Hay'ah Syari'ah. Semacam organisasi Dewan Syari'ah. Jadi, diambilah tokoh-tokoh Islam.

### Buat apa?

Mereka menggunakan pengaruh tokoh-tokoh itu, untuk bisa mereka berdayakan. Didayagunakan untuk bisa menyembunyikan maksud dan tujuannya. Maka itu ada yang namanya hit man atau tadzirah itu juga. Ini bagian dari kontra intelijen, perang urat saraf juga.

### Konkretnya, perang urat saraf yang selama ini dilakukan seperti apa?

Mereka selalu memanfaatkan kebencian kepada pemerintah. Apapun yang jelek, mereka manfaatkan itu. Makanya jahat. Mereka ini jahat dalam rangka membenarkan sikap-sikap rakus dan tamak mereka.

### Kenapa Anda sebut rakus dan tamak?

Karena mereka punya tujuan-tujuan politik juga. Apakah itu khilafah, apakah itu negara Islam, apakah itu daulah. Kita lihat, kelompok-kelompok ISIS, pihak yang sudah menguasai wilayah seperti Taliban dan sebagainya, itu puncaknya seperti itu.

### Ketika Anda berada di jaringan itu, apa pernah diarahkan ke sana juga?

Kita (JAD) berbeda dengan JI (Jemaah Islamiyah) ya. Meskipun kita produk JI juga. Tapi tahapantahapannya itu jelas. Maka, seperti di Indonesia yang tidak ada front perang, memasuki tempat-tempat tadi itu. MUI, yang di situ ada kantong-kantong pengaruh untuk mengginggip opini, dan lain sebagainya.

### Artinya besar kemungkinan penyusunan ini sudah mengakar di banyak lembaga, seperti parpol?

Ya, menurut saya ini bukan hal yang aneh. Meskipun awalnya mereka masih malu-malu kucing. Tapi, di era sekarang, ketika banyak anggota mereka ditangkap-tangkapin, mereka berubah bentuk. Kayak bunglon gitu. Mereka bernetarorisasi dan berubah bentuk, kemudian berpecah-pecah lagi, jadi macam-macam.

### Jadi apa saja?

Bahkan mereka punya lembaga jurnalistik, kayak JITU. JITU itu kayak Jurnalis Islam Bersatu, itu onderbouw-nya JI. Mereka punya akses ke media. Mereka juga punya lembaga advokasi. Mereka kumpulan pengacara-pengacara yang pro kepada politik Islam, mereka bikin PERISAL namanya. Sampai ke sana mereka berpikinya. Jadi nggak aneh. Cuma sekarang saja baru booming. Kita juga baru sadar, gila juga bisa masuk partai.

### Kenapa gila?

Partai kan punya badan hukum. Betul nggak? Kita nggak bisa main bubar-bubarin, tangkap-tangkapin kayak tangkapin burung. Nggak bisa. Harus punya bukti, apalagi mereka juga punya jaringan advokasi yang kuat. Mereka bisa playing-victim. Seakan-akan mereka dikriminalisasi, mereka bermain di ranah-ranah seperti itu.

Makanya, sebelum menangkap orang, itu memang nggak bisa asal tangkap. Itu di-assessment dulu. Mana dosa dia, makanya diperkuatlah ada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018, yaitu persekongkolan, pendanaan, informasi, itu sudah bisa menjawab siapa saja.

### Anda sebelumnya direkrut jaringan terorisme dari institusi Polri, ini artinya institusi negara juga nggak aman kan?

Iya, betul sekali. Sampai anggota

polisi, yang sudah ditanamkan wawasan kebangsaan pun, bisa direkrut mereka. Artinya, rawan sekali penyimpangan seperti itu, bayangkan. Ternyata banyak.

### Ada cara ampuh menangkal masuknya paham itu?

Kita minta kepada bagian SDM Polri agar pada saat penerimaan itu, di-assessment dulu. Seperti sosial mediana. Sekarang sosial media menjadi parameter. Bagaimana orang ini, sikap politiknya, orientasi politiknya, dan sebagainya. Apakah ia terpapar paham seperti itu? Dia harus steril.

Ketika dia sudah menjadi bagian dari Pemerintah, harus dievaluasi juga, baik TNI/Polri maupun ASN, biar aman. Kemudian, ketika promosi calon kapolres, promosi jabatan ASN, dan lain sebagainya, itu harus dievaluasi juga. Apa per bulan, atau kapan. Dilihat orientasi politiknya apa. Mereka terpapar nggak.

Mereka saat ini banyak. Apa di Polri, TNI, ASN. Tinggal tunggu bisulnya pecah saja. Nanti bisa saja kayak saya, nggak mustahil. Banyak. Saya sampai ke Gorontalo, Maluku Tengah, di Polda Metro Jaya, itu diprotes sama kelompok-kelompok ini.

### Kalau Parpol sudah masuk, apa bisa dikatakan parlemen kita terpapar juga?

DPR kan representasi rakyat. Sejahtera mana penyakit masyarakat bisa dilihat dari ini. Karena mereka mewakili rakyat Indonesia seluruhnya. Kita lihat, ada partai yang selalu kontraproduktif, pendapat-pendapat seputar terorisme itu sering diabaikan. Seakan-akan mereka ini seperti bela teroris jadinya. Ini yang bahaya, teroris jadi dapat legalitas dari anggota-anggota DPR.

### Iming-iming apa yang mereka berikan saat masuk lembaga resmi?

Iming-imingnya agama. Isu agama itu kekuatan atau ruh yang paling jadi daya magnet. Tanpa agama, mereka kehilangan motivasi. Cara paling efektif itu, jualan agama. Misalnya, ketika menyampaikan Muslim dibantai, itu kan menimbulkan kebencian masyarakat, terutama yang awam. Kan kata Ibnu Rusyd, jika anda ingin menguasai orang bodoh, maka bungkuslah kebatilan-kebatilan itu dengan agama. Karena agama ini kekuatan, magnet. ■ SAR